

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* DENGAN PENDEKATAN INKUIRI

Budiman

SMK Negeri 2 Palu, Jalan Setia Budi No. 58 Besusu Tengah Kota Palu Sulawesi Tengah
E_mail: budimans895@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*). Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI AK-1 SMKN 2 Palu Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 39 orang siswa. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 60,64% pada siklus I, dapat meningkat menjadi 70,64% pada siklus II, dan siklus ke III 82,13%. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa motivasi siswa ada peningkatan sehingga hasil belajar siswa pada pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) meningkat dengan ketuntasan mencapai 97,50 %.

Kata Kunci: Berfikir kritis, hasil belajar dan *Problem Based Instruction*.

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa diukur dengan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan kata lain tinggi rendahnya hasil belajar tergantung pada seberapa banyak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Upaya pencapaian prestasi belajar sangat tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif dapat membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya di lapangan sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama

pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI AK1 SMK Negeri 2 Palu pada Tahun Pelajaran 2017-2018 dapat diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan tercatat bahwa hanya sebagian kecil siswa saja yang berani mengungkapkan pendapatnya atau tergolong mampu mengusulkan suatu ide atau saran terhadap suatu permasalahan yang disampaikan guru.

Dari kegiatan pembelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan dapat diketahui bahwa tidak semua siswa ikut aktif dalam tanya jawab maupun diskusi yang diadakan. Keterlibatan siswa masih kurang, belum menyeluruh dan

hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Selain itu, para siswa juga terlihat tidak mau berfikir keras yang ditunjukkan dari sikap acuh siswa dalam pembelajaran dan tidak mau berfikir optimal ketika ditanya tentang suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan kemampuan berfikir kritis siswa selama proses pembelajaran masih rendah. Penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah karena siswa kurang percaya diri dengan konsep dan ide yang dimiliki sehingga siswa pasif dan tidak berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut akhirnya peneliti mencoba berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir yang kritis dengan harapan hasil belajarnya meningkat juga melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*).

Namun karena model ini baru pertama kali diterapkan untuk menerapkannya dengan mengkombinasikan dengan suatu strategi atau pendekatan agar kemampuan berfikir kritis siswa dilandasi oleh prinsip-prinsip ilmiah. Dan strategi atau pendekatan yang dipandang sejenis dengan model pembelajaran berbasis masalah dan

menekankan pada prinsip-prinsip ilmiah adalah pendekatan inkuiri. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah di atas sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan yang berintikan hubungan manusia dengan kewajibannya sebagai warga Negara yang harus memahami administrasi perpajakan. Pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran memang sudah menjadi suatu keharusan mengingat permasalahan-permasalahan yang muncul menuntut kepekaan setiap orang, termasuk siswa. Berfikir kritis sangat diperlukan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat mengingat banyak masalah yang muncul di masyarakat dan memerlukan pemecahan.

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI AK1 SMK Negeri 2 Palu Tahun Pelajaran 2017-2018 pada pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inkuiri? 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas XI AK1 SMK Negeri 2 Palu Tahun Pelajaran 2017-2018 pada pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inkuiri?

Model *Problem Based Instruction* dan Pendekatan Inkuiri

Pengajaran berdasarkan masalah menurut Arends (1997 dalam Trianto, 2015), merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa yang mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Dewey (dalam Sudjana, 2010), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran inkuiri merupakan perluasan dari dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam (Suryosubroto, 2009). Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo 2002 dalam Trianto, 2015). Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses

mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000), secara garis besar Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) terdiri dari kegiatan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan *inquiri*. Lingkungan belajar Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) adalah berpusat pada siswa dan mendorong *inquiri* terbuka dan berpikir bebas. Seluruh proses belajar mengajar yang berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) adalah membuat siswa untuk mandiri. Siswa yang mandiri (otonom) adalah siswa yang percaya kepada keterampilan intelektual dan kemampuan mereka sendiri, memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan yang berorientasi *inquiri*, meskipun Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) memiliki sintaks yang

berstruktur dengan tahapan yang jelas, adalah inquiri terbuka dan bebas norma dari sekitar pembelajaran ini mengemukakan pendapat.

Sintaks pembelajaran berdasarkan masalah (Ibrahim dan Nur, 2000)

Tahap	Tingkah Laku Guru	Kegiatan siswa
Tahap – 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan penomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan ikut serta dalam memecahkan masalah.
Tahap – 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Siswa mendefinisikan tugas belajar
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Siswa mengumpulkan informasi serta melakukan eksperimen untuk mendapatka penjelasan dan memecahkan masalah
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model yang membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.	Siswa menyiapkan karya-karya yang sesuai seperti laporan, video dan model.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.	Siswa melakukan refleksi atau evaluasi

Pembelajaran Pengelolaan

Administrasi Perpajakan

Pengertian perpajakan adalah kepatuhan dan pajak internasioanal Ilmu administrasi adalah cabang atau disiplin ilmu sosial yang melakukan studi terhadap administrasi sebagai salah satu fenomena masyarakat modern. Administrasi sebagai objek studi Ilmu Administrasi paling sedikitnya mempunyai 10 (sepuluh) aspek yang penting yakni administrasi

merupakan suatu fenomena sosial, suatu perwujudan tertentu di dalam masyarakat (modern).

Eksistensi daripada administrasi ini berkaitan dengan organisasi (dalam arti modern), artinya administrasi itu terdapat di dalam suatu organisasi. Jadi, barang siapa hendak mengetahui adanya administrasi dalam masyarakat dia harus mencari terlebih dahulu suatu organisasi yang masih hidup, di situ terdapat

administrasi. Administrasi merupakan suatu hayat atau kekuatan yang memberikan hidup atau gerak kepada suatu organisasi. Tanpa administrasi, maka setiap organisasi akan mati, dan tanpa administrasi yang sehat, maka organisasi itu pun tidak sehat pula. Pembangkit daripada administrasi sebagai kekuatan atau energi atau hayat ini adalah administrator, yang harus pandai menggerakkan seluruh sistemnya yang terdiri atas para manager, staffer, dan personil lainnya.

Hasil Belajar

Untuk memahami hasil belajar ialah dengan berangkat dari makna belajar itu sendiri (Sudarmanto, 2018) bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan atau proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, fakta-fakta, dalil-dalil, rumus-rumus, algoritma, dan yang sejenisnya. Tetapi belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi semua kebutuhannya. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah keberhasilan atau prestasi belajar yang

dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja, tetapi juga yang dapat diukur secara kualitatif yang berkenaan dengan perubahan perilaku peserta didik dari sebelum mengikuti proses belajar sampai dengan setelah mengikuti proses belajar (Sudarmanto, 2018). Sebagaimana menurut pendapat Sudjana (2010) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil belajar siswa (Moleong, 2003). Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini setiap siklusnya dilakukan dalam tiga siklus yang dalam tiap-tiap siklusnya akan mengikuti tahap atau proses yang lazim dilalui, yaitu (1)Perencanaan, (2)Pelaksanaan, (3)Pengamatan, dan (4)Refleksi (Indarti, 2008).

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan melalui Model Pembelajaran Berbasis

Masalah (*Problem Based Instruction*). Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI AK-1 SMKN 2 Palu Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 39 orang siswa. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 3 siklus

Subyek dalam penelitian ini adalah kelas XI AK1 SMK Negeri 2 Palu yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi guru dan kepala sekolah tahun pelajaran 2017-2018.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu siswa dan guru. Sumber dari siswa diperoleh data tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Sumber dari guru diperoleh data tentang penerapan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS 1

Dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,64 % dan ada 11 siswa dari 39 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 30 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu

sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri .

SIKLUS II

Diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 71% dan ketuntasan belajar mencapai 70,64% atau ada 32 siswa dari 39 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri.

SIKLUS III

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,31% dan dari 39 siswa yang telah tuntas sebanyak 38 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 97,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada

siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1)Terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yaitu 60,64% menjadi 70,64% ada kenaikan sebesar = 10%. (2)Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 3) 60,64% menjadi 70,64%, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak $82,31\% - 70,64\% = 11,67\%$. (3)Rata-rata siswa sebelum diberi tindakan dari 35% menjadi 97,50%. (4)Dari tindakan siklus 2 dan setelah tindakan(siklus 3) 70,64% menjadi 82,31% berarti ada peningkatan prestasi sebanyak $82,31\% - 70,64\% = 11,67\%$.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat

dikatakan sebagai berikut: 1)Siklus pertama kegiatan belajar-mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat siswa yang bermain, bercerita, dan mengganggu siswa lain; 2)Penerapan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri, dalam hal peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas. 3)Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri yang baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam menerapkannya. 4)Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada siklus kedua dan ketiga proses kegiatan belajar - mengajar berjalan baik, semua siswa aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh siswa langsung aktif belajar.

Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (hasil belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,64% ; 70,64% ; 82, 31 %. Pada siklus III

ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan

Dari analisis data di atas bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri dapat diterapkan pada pembelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan kelas XI AK1 yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas XI AK1 di SMK Negeri 2 Palu, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SMK dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1)Penerapan

Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri pada siswa kelas XI AK1 di SMK Negeri 2 Palu yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,64%), siklus II (70,64%), dan siklus III (82,31%). 2)Penerapan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri efektif untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya. 3)Penerapan Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri pada pelajaran Pengelolaan Administrasi Perpajakan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan pemahaman siswa.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1)Untuk melaksanakan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pemberian Model Pembelajaran Bermasalah (*Problem Based Instruction*) dengan pendekatan Inquiri sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2)Dalam

rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep

dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri 2 Palu tahun pelajaran 2017-2018.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Moleong, Lexy Johannes. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Factor-Factor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarmanto. 2018. *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2015. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Grup.